

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam perspektif ekonomi makro, pertumbuhan ini ditandai oleh ekspansi output agregat, yang mencakup keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini pada dasarnya merefleksikan peningkatan kapasitas produksi yang bergerak simultan dengan kenaikan pendapatan nasional (Fahrudin, 2024). Oleh karena itu, akselerasi pertumbuhan ekonomi menjadi aspek yang krusial karena berimplikasi langsung terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Upaya tersebut merepresentasikan esensi fundamental dari pembangunan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan publik melalui instrumen pemerataan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, serta pengurangan kesenjangan antar-daerah. Dalam konteks ini, dinamika pertumbuhan ekonomi memegang peran krusial sebagai indikator makro atau barometer utama. Akselerasi laju pertumbuhan yang progresif mengindikasikan performa ekonomi yang kuat sekaligus merefleksikan efektivitas capaian pembangunan di suatu daerah. Sebaliknya, lambatnya tren pertumbuhan menjadi sinyal bahwa struktur perekonomian dan tata kelola pembangunan di wilayah tersebut masih menghadapi hambatan atau stagnasi (Pratama et al., 2026).

Dampak nyata dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah terciptanya lapangan kerja baru, menguatnya daya beli masyarakat, serta meluasnya investasi. Selain itu, pertumbuhan yang stabil juga turut mendorong keterjangkauan publik terhadap fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan ketersediaan infrastruktur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan ekonomi bukan hanya diukur dari angka output dan pendapatan nasional di atas kertas, melainkan dari dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka (Marcal et al., 2024).

Dalam lingkup daerah, aktivitas ekonomi tersebut diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB ini berfungsi sebagai indikator untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Guna melihat laju pertumbuhan ekonomi yang murni, kita dapat menggunakan perubahan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Indikator ini sangat akurat karena mampu menggambarkan kondisi ekonomi riil tanpa terdistorsi oleh perubahan harga atau inflasi, sehingga menjadi acuan utama dalam menilai kinerja perekonomian daerah (Nasichaha & Mashurib, 2024).

Melalui kajian terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat diketahui sejauh mana perekonomian suatu wilayah berkembang serta bagaimana upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat proses tersebut (Jamil, 2020). Maka dari itu, efektivitas pembangunan ekonomi dapat dinilai dari kemampuan suatu negara atau daerah dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang stabil dan berkelanjutan. Saat dinamika ekonomi menunjukkan tren yang positif, hal tersebut menjadi indikasi kuat atas perbaikan taraf hidup publik. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi justru bernilai negatif, merefleksikan kemerosotan tingkat kesejahteraan masyarakat (Boediono, 2016).

Otoritas regional memegang kontribusi krusial dalam memacu akselerasi roda perekonomian. Peralihan sistem pembangunan yang tidak lagi berpusat pada satu titik memberikan keleluasaan yang lebih luas kepada pemerintah daerah melalui implementasi kebijakan otonomi daerah. Regulasi ini secara yuridis berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004. Melalui skema desentralisasi tersebut, pemerintah daerah diharapkan memiliki kapabilitas untuk mengarahkan sekaligus memaksimalkan seluruh potensi lokal secara independen demi mendorong capaian ekonomi dan taraf hidup masyarakat di wilayahnya.

Pertumbuhan ekonomi di level daerah menjadi pilar krusial dalam menyangga kekuatan ekonomi nasional, mengingat performa pembangunan ekonomi nasional merupakan akumulasi dari produktivitas setiap wilayahnya. Provinsi Jawa Barat memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia

dengan menyumbang sekitar 12,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Capaian ini menempatkan Jawa Barat di posisi tiga besar setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur (BPS, 2022).

Meskipun Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, kondisi pertumbuhan ekonominya masih menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang cenderung mengalami fluktuasi dan relatif lebih rendah dibandingkan beberapa provinsi lain di Pulau Jawa. Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antarprovinsi menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan ekonomi daerah. Berikut disajikan data pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa

Tahun	DKI Jakarta	Banten	Jawa Barat	Jawa Timur	Jawa Tengah	DI Yogyakarta
2013	6,07	6,67	6,33	6,08	5,11	5,47
2014	5,91	5,51	5,09	5,86	5,27	5,17
2015	5,91	5,54	5,05	5,44	5,47	4,95
2016	5,87	5,28	5,66	5,57	5,25	5,05
2017	6,2	5,75	5,33	5,46	5,26	5,26
2018	6,11	5,77	5,65	5,47	5,3	6,2
2019	5,82	5,26	5,02	5,53	5,36	6,59
2020	-2,39	-3,39	-2,52	-2,33	-2,65	-2,67
2021	3,55	4,49	3,74	3,56	3,33	5,58
2022	5,25	5,03	5,45	5,34	5,31	5,15
2023	4,96	4,81	5	4,95	4,97	5,07
2024	4,91	4,79	4,95	4,93	4,95	5,03
Rata - Rata	4,85	4,63	4,56	4,66	4,41	4,74

Sumber : (BPS, 2024), diolah

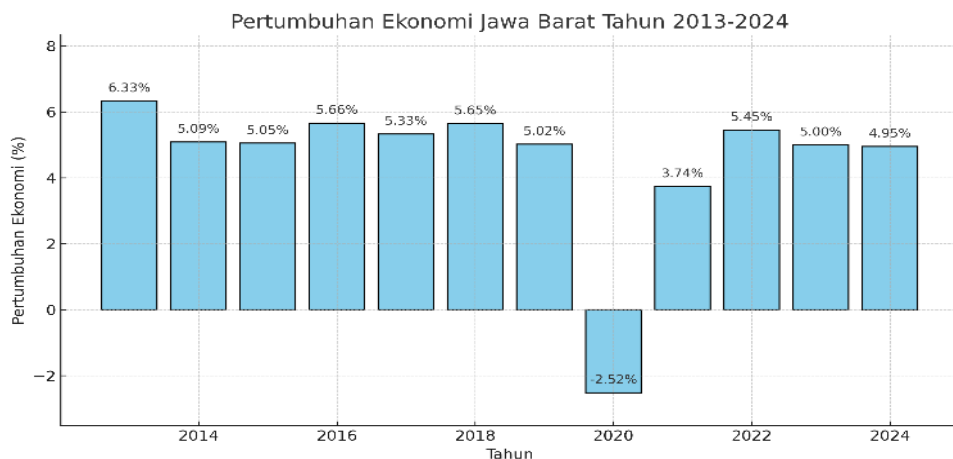
Berdasarkan tabel pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2013-2024, Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata pertumbuhan

ekonomi sebesar 4,56%. Angka tersebut menempatkan Jawa Barat pada posisi kedua terendah di Pulau Jawa, hanya lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,41%. Sementara itu, rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat masih berada di bawah DKI Jakarta sebesar 4,85%, DI Yogyakarta sebesar 4,74%, Jawa Timur sebesar 4,66%, dan Banten sebesar 4,63%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, tingkat pertumbuhan ekonominya masih relatif lebih rendah dibandingkan sebagian besar provinsi lain di Pulau Jawa. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi penting untuk diteliti guna mengetahui penyebab rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa.

Padahal, struktur perekonomian Jawa Barat secara sektoral didominasi oleh industri pengolahan yang menyumbang sekitar 40,08% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada triwulan II tahun 2025 (BPS, 2025). Keberadaan kawasan industri di wilayah strategis seperti Bekasi, Karawang, dan Purwakarta mengukuhkan posisi Jawa Barat sebagai salah satu pusat manufaktur nasional yang memproduksi berbagai komoditas otomotif, tekstil, hingga elektronik. Di samping itu, sektor perdagangan besar dan eceran turut memberikan kontribusi sebesar 14,36% terhadap PDRB, diikuti oleh sektor pertanian yang tetap memegang peranan krusial dengan andil 9,16%, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan menjaga ketahanan pangan daerah (Bappeda, 2018). Meskipun konfigurasi tersebut memperlihatkan potensi ekonomi yang begitu besar, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat nyatanya masih relatif tertinggal dibandingkan beberapa provinsi lain di Pulau Jawa.

Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perekonomian di Provinsi Jawa Barat, berikut disajikan grafik laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut untuk periode tahun 2013-2024. Visualisasi ini merekam pergerakan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat secara tahunan, sekaligus merefleksikan fluktuasi serta arah perkembangan makro daerah sepanjang periode penelitian.

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat

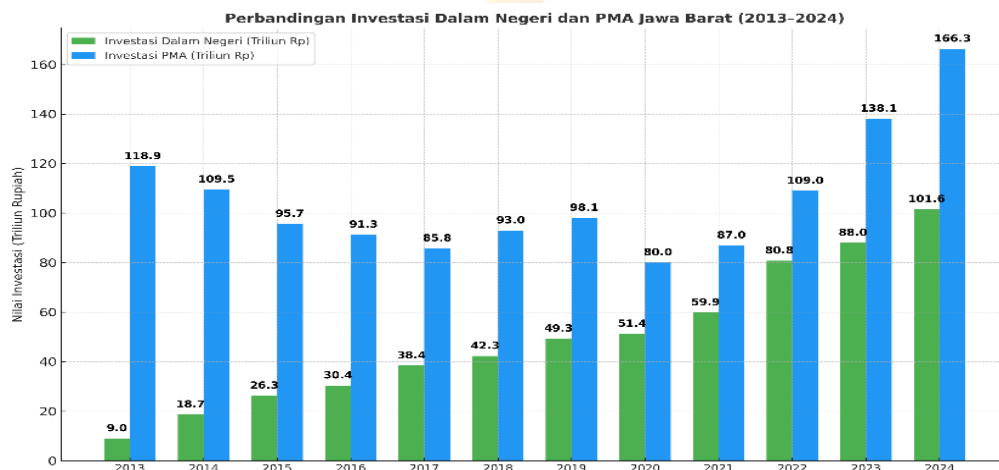
Sumber : (BPS, 2024), diolah

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sepanjang rentang tahun 2013 hingga 2024, tampak dinamika pertumbuhan yang mengalami pasang surut secara signifikan. Pada tahun 2013, angka pertumbuhan ekonomi wilayah ini mampu menyentuh 6,33% kemudian menurun menjadi 5,09% pada 2014 dan 5,05% pada 2015, yang menunjukkan perlambatan. Pertumbuhan kembali meningkat menjadi 5,66% pada 2016, meskipun sempat melambat ke 5,33% pada 2017. Stabilitas ekonomi relatif terjaga pada tingkat sekitar 5% hingga tahun 2019, sebelum kemudian mengalami penurunan signifikan hingga mencapai -2,52 persen pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Kondisi ini menggambarkan dampak besar pandemi terhadap industri, pariwisata, dan UMKM yang menyebabkan penurunan daya beli serta meningkatnya pengangguran. Namun, setelah pandemi mereda, perekonomian mulai pulih dengan pertumbuhan 3,74% pada 2021 dan meningkat menjadi 5,45% pada 2022, didorong oleh pemulihan konsumsi serta aktivitas industri. Meski demikian, pertumbuhan kembali melambat pada 2023 dan 2024 masing-masing menjadi 5,00% dan 4,95%, menandakan pemulihan yang belum sepenuhnya stabil (Utomo & Dewi, 2022).

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, investasi memegang peranan strategis yang melibatkan sektor swasta serta dukungan dari pemerintah. Kontribusi investasi dapat mendorong pembukaan lapangan kerja baru dan meningkatkan ekspor bersih, sehingga berdampak langsung pada peningkatan

pendapatan nasional (Sukma & Furqon, 2025). Dalam kerangka pemikiran Harrod-Domar, kunci utama penggerak pertumbuhan ekonomi terletak pada sinergi antara ketersediaan tabungan dan besarnya investasi yang dialokasikan, sehingga semakin tinggi investasi, semakin besar pula kemampuan suatu negara untuk menambah stok modal dan memperluas kapasitas produksinya (Nurmilah et al., 2025).

Grafik 1.2 PMDN dan PMA Provinsi Jawa Barat



Sumber : (BPS, 2024) & (BPS, 2024) , diolah

Akselerasi pembentukan modal tetap regional ini tercermin secara nyata pada pergerakan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Barat yang memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari Rp9,0 triliun pada 2013 menjadi Rp101,6 triliun pada 2024. Lonjakan signifikan terjadi setelah 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi dan meningkatnya kepercayaan investor domestik, di mana realisasi PMDN pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp52,94 triliun dan melesat hingga Rp91,30 triliun pada tahun 2023 sebelum menyentuh angka seratus triliun di akhir tahun 2024.

Sebaliknya, Penanaman Modal Asing (PMA) cenderung fluktuatif. Nilainya menurun dari Rp118,9 triliun pada 2013 menjadi Rp80,0 triliun pada 2020 akibat pandemi dan ketidakpastian global. Namun, setelah itu kembali meningkat dari Rp90,2 triliun pada tahun 2021, terus naik ke Rp119,30 triliun pada tahun 2023, hingga akhirnya mencapai Rp166,3 triliun pada 2024. Meskipun membaik, investasi masih terkonsentrasi di sejumlah distrik industri utama, khususnya di wilayah Bekasi, Karawang, serta Cikarang. Ketiga wilayah

koridor utara ini secara konsisten menguasai lebih dari 70% dari keseluruhan total proyek manufaktur bermodal asing di Jawa Barat, seperti industri kendaraan bermotor, elektronik, dan industri mesin. Konsentrasi geografis yang sangat timpang ini menyebabkan wilayah selatan seperti Tasikmalaya, Garut, Ciamis, dan Pangandaran belum banyak tersentuh karena keterbatasan infrastruktur logistik, akses jalan tol, dan pasokan energi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi memiliki peranan penting dalam perekonomian Jawa Barat, sekaligus menegaskan adanya ketimpangan ruang yang membuat manfaat penambahan stok modal asing terisolasi di kawasan industri utara tanpa menyebar secara merata ke wilayah peri-periferi Jawa Barat lainnya (Jabar, 2024).

Selain investasi, kegiatan ekspor memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam meningkatkan devisa, mendorong produksi, dan menyerap tenaga kerja, terutama di daerah dengan aktivitas industri tinggi seperti Jawa Barat (Ayudita & Purnomo, 2024). Dalam pandangan Keynesian, ekspor meningkatkan permintaan agregat eksternal yang kemudian memicu pertumbuhan output dan pendapatan nasional melalui efek pengganda (Desky, 2020).

Grafik 1.3 Ekspor Provinsi Jawa Barat



Sumber : (BPS, 2025), diolah

Data ekspor Jawa Barat menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2013, nilai ekspor tercatat sebesar 26.379.858,32 ribu USD dan naik menjadi 27.401.069,45 ribu USD pada 2014, lalu menurun

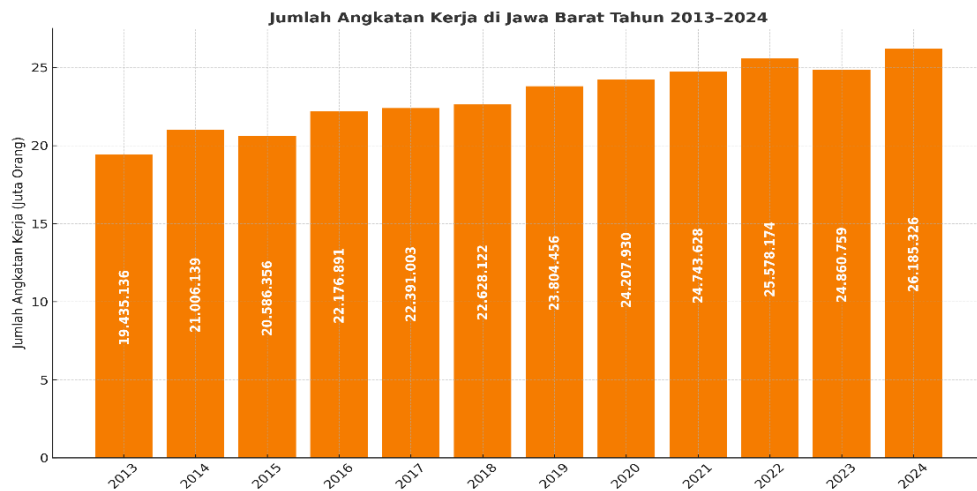
menjadi 25.693.697,96 ribu USD pada 2015 akibat pelemahan ekonomi global. Ekspor mencapai puncak tertingginya pada tahun 2022 sebesar 38.546.588,21 ribu USD, sebelum sedikit turun menjadi 37.884.821,90 ribu USD pada 2024 karena perlambatan ekonomi dunia.

Ketangguhan arus ekspor ini ditopang secara mutlak oleh kontribusi raksasa sektor industri pengolahan yang secara konsisten menyumbang pangsa mencapai 98,69% dari total komoditas nonmigas daerah, dengan golongan barang kendaraan beserta bagiannya sebagai andalan utama yang mencakup porsi di atas 20% dari total ekspor nonmigas daerah. Performa perdagangan ini berjalan linier dengan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat dari sisi pengeluaran, di mana komponen ekspor barang dan jasa mampu membukukan laju pertumbuhan tahunan yang ekspansif mencapai 12,09% di sepanjang tahun 2024. Sektor industri pengolahan ini pula yang menjadi motor penggerak lapangan usaha utama dengan menyumbang andil sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi bagi Jawa Barat sebesar 1,51%. Besarnya ketergantungan struktur ekonomi daerah pada dinamika perdagangan luar negeri nonmigas ini menuntut sebuah pembuktian empiris mengenai sejauh mana ketangguhan arus devisa eksternal tersebut mampu menjadi jangkar penyelamat pertumbuhan output domestik di tengah ketidakpastian pasar global. Menurut Apriliani (2024), peningkatan ekspor dapat memperkuat struktur ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja, sedangkan Hanif et al. (2023) menekankan pentingnya diversifikasi produk serta efisiensi logistik agar ekspor berkontribusi berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain instrumen investasi dan kinerja ekspor, kontribusi angkatan kerja memegang peranan vital dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Variabel ini merepresentasikan ketersediaan penduduk usia produktif yang memiliki kapasitas serta kesiapan penuh untuk berpartisipasi dalam dinamika ekonomi. Secara teoritis, optimalisasi penyerapan tenaga kerja akan berbanding lurus dengan peluang peningkatan output nasional (Tanjung et al., 2024). Kendati demikian, aspek kualitas sumber daya manusia tetap menjadi kunci utama. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan kapasitas intelektual serta penguasaan

keterampilan yang mumpuni memiliki kecenderungan untuk menunjukkan performa kerja yang lebih optimal serta mampu menggerakkan efisiensi dalam pencapaian kemajuan ekonomi.(Fadillah & Anis, 2020).

Grafik 1.4 Jumlah Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat



Sumber : Jabar (2024), diolah

Berlandaskan data, Jumlah angkatan kerja di wilayah Jawa Barat terus meningkat, yakni dari 19.435.136 orang pada 2013 menjadi 26.185.326 orang pada 2024. Kenaikan ini menggambarkan bertambahnya penduduk usia produktif, tetapi belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan lapangan kerja. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 6,75% pada 2024, tertinggi di Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan tenaga kerja dan penyerapan kerja (BPS, 2024f). Fenomena melimpahnya kuantitas angkatan kerja ini sayangnya masih dibayangi oleh ketimpangan spesifikasi kemampuan (*skill mismatch*) dengan kualifikasi dunia industri modern. Lemahnya kapasitas serap sektor formal memaksa sebagian besar angkatan kerja bermigrasi ke sektor informal yang bercirikan tingkat upah rendah serta stabilitas pendapatan yang rapuh. Fakta ketenagakerjaan inilah yang menjadikan kajian atas elemen modal manusia bermakna krusial, guna mendeteksi apakah ledakan jumlah penduduk usia produktif ini mampu mentransformasi diri menjadi berkah atau justru berbalik menjadi beban structural perekonomian regional. Menurut teori pertumbuhan Solow, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa didukung produktivitas dan teknologi

akan menghadapi *diminishing returns*, di mana pertumbuhan ekonomi melambat karena efisiensi produksi rendah (Arsyad, 2019).

Apabila dinamika seluruh data per tahun di atas dianalisis secara simultan, ditemukan sebuah kesenjangan (*data gap* struktural) yang nyata antara pergerakan input ekonomi dengan output pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data historis pada fase pascapandemi (2022-2024), seluruh instrumen yang secara teoritis bertindak sebagai pendorong utama ekonomi meningkat bersamaan, nilai PMDN mencatatkan angka tertinggi senilai Rp101.6 triliun, dana PMA meningkat di angka Rp166.3 triliun, kinerja nilai ekspor bertahan di level atas sebesar 37.88 juta USD, dan jumlah angkatan kerja produktif mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah yakni sebanyak 26.18 juta jiwa. Secara hukum makro, melimpahnya modal dan tenaga kerja ini seharusnya mendorong ekonomi tumbuh tinggi. Namun, data riil pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah sebaliknya, di mana laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat melambat secara beruntun dari 5.45% pada tahun 2022, menurun ke 5.00% pada tahun 2023, dan terus menurun hingga menyentuh angka 4.95% pada tahun 2024. Kondisi tidak selaras antara investasi, ekspor, dan jumlah tenaga kerja dengan tren positif pertumbuhan ekonomi ini membuktikan adanya kendala transmisi variabel makro di lapangan yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Selain adanya kesenjangan antara data makro dan teori ekonomi (*data gap*), urgensi penelitian ini juga didasari oleh adanya ketidakkonsistenan hasil (*empirical gap*) dari berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelaahan data hasil studi empiris, pengaruh ketiga variabel ini masih memicu perdebatan ilmiah karena hasilnya yang saling bertolak belakang dan belum konklusif.

Terkait dengan indikator investasi, analisis yang dilakukan oleh Setiawati (2020) mengonfirmasi bahwa penanaman modal memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena perannya dalam menstimulasi ekspansi akumulasi modal daerah. Kendati demikian, kesimpulan tersebut tidak sejalan dengan hasil pengujian Annisa & Sugiharti (2023) yang menunjukkan bahwa investasi tidak memiliki dampak

signifikan secara langsung dalam memacu pertumbuhan ekonomi regional. Bahkan, koefisien yang dihasilkan cenderung bernilai negatif akibat adanya hambatan dalam efisiensi penyerapan modal serta pemusatan investasi yang belum mampu menggerakkan output Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara nyata.

Perbedaan temuan ilmiah juga terekam pada instrumen perdagangan luar negeri atau ekspor. Hasil kajian Firdaus (2023) menempatkan aktivitas ekspor sebagai stimulus utama yang memiliki korelasi positif kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Annisa (2023) mendeteksi pengaruh positif tersebut berada pada tingkat yang tidak signifikan. Di sisi lain, studi empiris yang dikerjakan oleh Permana et al. (2024) justru menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang secara ekstrem, di mana kegiatan ekspor terbukti mencatatkan pengaruh tidak signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Fenomena tersebut diidentifikasi terjadi apabila perekonomian terdampak oleh guncangan eksternal seperti masa pandemi serta rendahnya nilai tambah dari komoditas ekspor yang diperdagangkan pada area penelitian.

Ketidakkonsistenan yang nyata pun dijumpai pada variabel ketenagakerjaan dalam hubungannya dengan capaian makroekonomi daerah. Studi dari Nisa (2025) mengungkapkan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja membawa dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebuah kondisi yang selaras dengan premis dasar teori ekonomi klasik. Akan tetapi, pembuktian terpisah oleh Riyadi & Woyanti (2022) menunjukkan fakta yang berkebalikan, di mana kuantitas tenaga kerja yang melimpah hanya memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan penduduk usia produktif berskala besar belum berhasil ditransformasikan secara optimal menjadi pendorong output ekonomi riil, terutama jika struktur pasar kerja didominasi oleh peralihan tenaga kerja ke sektor informal yang memiliki tingkat produktivitas marginal rendah.

Adanya kontradiksi dan perbedaan hasil (*gap*) yang nyata dari berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa daya pengaruh investasi,

ekspor, dan angkatan kerja tidak bersifat mutlak, melainkan dependen pada karakteristik spasial dan struktur ekonomi daerah yang diteliti. Terlebih, penelitian terdahulu pada umumnya masih mengkaji ketiga variabel tersebut secara terpisah-pisah atau hanya dalam konteks nasional tanpa memperhatikan karakteristik spesifik daerah. Sebagai contoh, penelitian oleh Fauzi & Suhaidi (2022) mengenai korelasi ekspor, investasi, dan tenaga kerja berfokus pada kondisi perekonomian Indonesia secara agregat, bukan pada analisis di tingkat provinsi yang memiliki ciri ekonomi berbeda.

Belum adanya kajian yang menguji korelasi simultan antara instrumen investasi, aktivitas ekspor, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, khususnya dengan mengintegrasikan basis data terbaru hingga periode 2024 mengonfirmasi bahwa topik ini tetap memiliki urgensi tinggi untuk dianalisis secara lebih komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengaitkan dua variabel atau menambahkan faktor lain, tanpa melihat keterpaduan antara investasi, ekspor, dan angkatan kerja sebagai penentu utama dinamika ekonomi daerah. Padahal, berdasarkan kompilasi data makro, Jawa Barat memiliki karakteristik ekonomi yang spesifik, di satu sisi menjadi wilayah industri dengan realisasi investasi yang tinggi dan volume ekspor yang besar, namun di sisi lain memiliki kuantitas angkatan kerja melimpah yang belum terserap optimal sehingga menciptakan angka pengangguran (6.75%) tertinggi di Indonesia yang berimplikasi pada rendahnya rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah (4.56%) dibandingkan provinsi sekitarnya. Oleh karena itu, interaksi di antara ketiga variabel tersebut memiliki urgensi yang sangat penting dalam memetakan serta mengendalikan laju perkembangan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dengan menganalisis hubungan antara instrumen investasi, kegiatan ekspor, serta angkatan kerja dalam menentukan fluktuasi ekonomi Jawa Barat selama periode 2013-2024. Rentang waktu yang panjang ini mencakup berbagai fase penting, mulai dari periode sebelum pandemi, masa krisis akibat wabah COVID-19, hingga masa pemulihan. Melalui perspektif tersebut, temuan ini diharapkan mampu memaparkan deskripsi yang mendalam mengenai

bagaimana ketiga unsur tersebut berkontribusi terhadap perubahan struktur dan kinerja ekonomi daerah dari waktu ke waktu.

Kajian ini juga memiliki nilai penting dalam mendukung arah pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus berupaya memperkuat fondasi ekonomi melalui peningkatan investasi produktif, pengembangan ekspor bernilai tambah, serta penciptaan lapangan kerja yang berkualitas (Fachrozi, 2025). Upaya tersebut membutuhkan dasar analisis yang kuat mengenai hubungan antara ketiga faktor utama tersebut sehingga kebijakan yang dirumuskan dapat mencapai hasil yang tepat sasaran serta selaras dengan target yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, investasi, ekspor, dan angkatan kerja merupakan tiga komponen yang saling berinteraksi dalam menentukan kecepatan serta arah pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Investasi memperluas kapasitas produksi dan mendorong efisiensi, ekspor membuka akses pasar global dan meningkatkan devisa daerah, sementara angkatan kerja berperan sebagai penggerak utama produktivitas ekonomi. Dengan mengintegrasikan ketiga instrumen tersebut, penelitian ini diproyeksikan dapat menyajikan analisis mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Selain itu, hasil analisis ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam merumuskan arah kebijakan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam kajian ini dapat disusun sebagai berikut:

- a. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat periode 2013-2024 (4,56%) masih relatif rendah dan menempati posisi kedua terendah di Pulau Jawa, berada di bawah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Masih terdapat ketimpangan antara peningkatan investasi dan laju pertumbuhan ekonomi.

- b. Terjadi ketidakselarasan antara input makro dan output riil pada fase pascapandemi (2022-2024), di mana nilai PMDN, PMA, kinerja ekspor, dan jumlah angkatan kerja mencapai angka tertinggi, namun laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat justru melambat secara beruntun dari 5,45% (2022) menjadi 4,95% (2024).
- c. Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) masih fluktuatif dan investasi masih mengalami pemusatan/konsentrasi hanya di wilayah industri utama (Bekasi, Karawang, Cikarang), sementara wilayah Jawa Barat bagian selatan (seperti Tasikmalaya dan Garut) belum tersentuh secara optimal karena keterbatasan infrastruktur.
- d. Kenaikan jumlah angkatan kerja yang masif di Jawa Barat (mencapai 26,18 juta jiwa pada 2024) tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga menempatkan Jawa Barat dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia sebesar 6,75%.
- e. Tingginya kerentanan ekonomi daerah terhadap guncangan pasar global karena struktur ekspor Jawa Barat sangat bergantung pada satu sektor dominan, yaitu industri pengolahan nonmigas (98,69%).
- f. Adanya kontradiksi hasil penelitian terdahulu (*empirical gap*) mengenai pengaruh investasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yang saling bertolak belakang dan belum konklusif.
- g. Masih terbatasnya penelitian terdahulu yang menguji korelasi dan kontribusi simultan antara instrumen investasi, aktivitas ekspor, dan angkatan kerja secara terpadu khusus dalam lokus Provinsi Jawa Barat dengan basis data terbaru hingga tahun 2024.

2. Batasan Masalah

Dalam rangka menjaga fokus penelitian agar tetap terarah dan tidak melebar, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada parameter sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh investasi, ekspor, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

- b. Rentang waktu penelitian dibatasi 12 tahun terakhir, yaitu tahun 2013 hingga 2024, sehingga analisis yang dilakukan hanya menggambarkan kondisi dalam kurun waktu tersebut

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024?
- b. Apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024?
- c. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024?
- d. Apakah investasi, ekspor, dan angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024.
- b. Untuk mengetahui apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024.
- c. Untuk mengetahui apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024.
- d. Untuk mengetahui apakah investasi, ekspor, dan angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2024.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Melalui kontribusi hasil penelitian ini, diharapkan lahir perspektif baru yang memperkaya diskursus ekonomi regional. Secara konseptual, penelitian ini berupaya memperkuat literatur mengenai implikasi simultan dari investasi, aktivitas ekspor, serta angkatan kerja terhadap

pertumbuhan ekonomi. Selain itu, riset ini pun menjadi sarana untuk menguji kembali relevansi teori ekonomi klasik maupun neoklasik yang memosisikan tenaga kerja sebagai pilar produksi fundamental dalam sistem ekonomi. Pada akhirnya, diharapkan temuan yang dihasilkan diproyeksikan mampu menjadi rujukan akademis bagi peneliti di masa depan yang ingin mengeksplorasi faktor penentu pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi dengan pendekatan empiris.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Hasil riset ini diproyeksikan sebagai basis data empiris bagi otoritas terkait dalam merumuskan kerangka kebijakan ekonomi yang lebih presisi dan akuntabel. Informasi mengenai besaran kontribusi investasi, ekspor, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional dapat dimanfaatkan sebagai acuan strategis untuk mengoptimalkan penanaman modal produktif. Lebih jauh lagi, temuan ini menjadi landasan dalam menyusun strategi penguatan komoditas ekspor berdaya saing serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia, guna mengakselerasi pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berorientasi jangka panjang.

2) Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diproyeksikan mampu memperluas khazanah pustaka ilmiah mengenai berbagai determinan yang memacu pertumbuhan ekonomi pada level regional dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam menganalisis hubungan antarvariabel ekonomi dengan menggunakan data panel maupun pendekatan analisis empiris serupa.

3) Bagi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum serta para pemangku kepentingan dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Melalui informasi yang diperoleh, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya investasi, ekspor, dan tenaga kerja dalam mendorong pembangunan ekonomi,

sementara pemangku kepentingan dapat menjadikan temuan studi ini sebagai rujukan strategis dalam menyusun kerangka pembangunan ekonomi regional.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan pembahasan yang mencakup seluruh isi penelitian. Setiap bagian saling berintegrasi guna menciptakan alur pemikiran yang sistematis. Atas dasar tersebut, penulis mengonstruksi tugas akhir ini ke dalam beberapa bab yang saling berhubungan dan didukung oleh sub-sub pembahasan di dalamnya. Adapun susunan sistematika penyajian dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan urutan bab secara terorganisir sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pembuka ini menyajikan pondasi riset yang menguraikan esensi fenomena pada latar belakang, proses identifikasi serta pembatasan masalah, hingga penetapan tujuan serta kegunaan penelitian baik secara konseptual maupun aplikatif. Selain itu, bab ini memuat penjelasan mengenai alur kerangka penulisan skripsi secara utuh. Seluruh rangkaian dalam bagian ini dirancang sedemikian rupa guna memberikan perspektif mendasar bagi pembaca terkait orientasi serta ruang lingkup studi yang tengah dijalankan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengeksplorasi kerangka teoretis serta konsep fundamental yang menjadi pijakan utama pada kajian ini, yang mengulas pertumbuhan ekonomi, investasi, ekspor, serta angkatan kerja. Di samping itu, bab ini juga membahas hubungan antarvariabel yang digunakan dalam riset tersebut, sekaligus memaparkan alur pemikiran dan perumusan jawaban sementara sebagai dasar dalam pengujian empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengulas secara komprehensif mengenai prosedur metodologis yang diimplementasikan, yang meliputi pendekatan serta jenis penelitian, sumber data, hingga mekanisme perolehan data yang ditempuh. Selain itu, pada bagian ini turut dijabarkan definisi operasional atas variabel yang diteliti serta prosedur

pengolahan data yang dijalankan sebagai upaya untuk menjawab hipotesis penelitian secara akurat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan representasi statistik berdasarkan data yang sudah dihimpun, mencakup tahapan verifikasi hipotesis serta ulasan mendalam terhadap temuan empiris. Lebih lanjut, pada bagian ini pun diuraikan keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan output hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat intisari yang mengonstruksi seluruh temuan serta pembahasan dari studi yang telah diselesaikan. Di samping itu, pada bagian akhir ini pun diulas mengenai hambatan penelitian serta poin-poin masukan yang diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi studi mendatang maupun para pengambil kebijakan yang relevan.